

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan ketrampilan pragmatik dalam bahasa kedua, penutur Indonesia memerlukan pemahaman lebih dalam mengenai struktur bahasa dan pola penggunaan bahasa kedua dalam kaitannya dengan budaya yang melekat. Terkait dengan fokus penelitian ini, penutur Indonesia memerlukan ketrampilan menggunakan *aizuchi* sebagai alat *backchannel* dalam percakapan bahasa Jepang ketika bertutur dengan penutur Jepang. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pengetahuan linguistik mengenai bentuk *aizuchi* dan saat yang tepat untuk menggunakan *aizuchi* ketika bercakap-cakap dalam bahasa Jepang serta untuk memahami konsep budaya tentang penggunaan *aizuchi* sebagai *backchannel* dalam budaya Jepang, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian yang terkait dengan kajian analisis percakapan dan pragmatik bahasa antara (*interlanguage pragmatics*).

Aizuchi yang digunakan oleh penutur Indonesia menjadi fokus dalam penelitian ini. Penggunaan *aizuchi* tersebut diteliti dengan mempertimbangkan faktor kompetensi bahasa Jepang penutur Indonesia, hubungan antar responden percakapan, dan ketepatan bentuk dan fungsi *aizuchi* yang muncul dalam data percakapan. Faktor kompetensi bahasa Jepang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan bahasa Jepang yang dimiliki oleh penutur Indonesia dan kontak bahasa yang mereka alami dengan penutur Jepang. Hubungan antar responden memperlihatkan pilihan bahasa yang digunakan oleh penutur Indonesia dalam

menuturkan *aizuchi*. Ketepatan dalam hal bentuk dan fungsi digunakan sebagai pengetahuan linguistik untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk dan saat yang tepat ketika menuturkan *aizuchi*.

3.1 Responden Penelitian

Jumlah penutur Indonesia yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak lima orang. Penutur Indonesia ini merupakan orang Indonesia yang memiliki kompetensi bahasa Jepang tingkat menengah serta tinggal di Indonesia dan bekerja di institusi yang memiliki karyawan Jepang. Mereka berinteraksi dengan atasan mereka yang menjadi penutur Jepang dalam konteks percakapan di kantor. Selain itu, peneliti memilih tiga orang siswa pembelajar bahasa Jepang yang menjadi tamu ketika berkunjung ke lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian ini.

Dalam menentukan responden penelitian, kompetensi penutur Indonesia berada dalam tingkat kemampuan bahasa Jepang yang setara dengan kemampuan bahasa Jepang level 4 dan/atau telah memiliki kompetensi tingkat menengah (*intermediate level*). Hal ini dilakukan berdasarkan kemampuan responden memahami tuturan penutur Jepang dalam bahasa Jepang. Responden ini dipilih menjadi subjek penelitian karena latar belakang kompetensi bahasa Jepang dan latar belakang sosial budaya mereka seperti hubungan antar responden percakapan, lama tinggal di Jepang, dan preferensi mereka untuk memberikan respons pendengar. Nama-nama penutur Indonesia tersebut diganti dengan inisial nama untuk menjaga wilayah pribadi mereka. Responden dalam penelitian ini adalah:

Andalusi Apsari Suprpto, 2012

Perilaku Backchannel Penutur Indonesia Terhadap Aizuchi Dalam Komunikasi Verbal Bahasa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. I.

Ia adalah karyawan Kyoto Minsai Language School. Kemampuan bahasa Jepang diperoleh dari studi sebagai mahasiswa prodi bahasa Jepang di sebuah perguruan tinggi swasta di Bandung selama 4 semester.

2. T.

Ia adalah karyawan Kyoto Minsai Language School. Kemampuan bahasa Jepang diperoleh dari studi sebagai mahasiswa prodi bahasa Jepang di sebuah perguruan tinggi swasta di Bandung selama 4 semester.

3. Y.

Ia adalah karyawan Kokusai Kotoba Gakuin. Kemampuan bahasa Jepang diperoleh dari Sekolah bahasa Jepang selama 2 tahun di Jepang

4. Ay.

Ia adalah karyawan Kokusai Kotoba Gakuin. Kemampuan bahasa Jepang diperoleh dari Sekolah bahasa Jepang selama 2 tahun di Jepang

5. Ak.

Ia adalah karyawan Kokusai Kotoba Gakuin. Kemampuan bahasa Jepang diperoleh dari belajar bahasa Jepang di Hinode Nihongo Course di Bandung selama 1 tahun.

6. P.

Ia adalah siswa tamu yang berkunjung ke Hinode Nihongo Course di Bandung untuk mendapatkan informasi mengenai sekolah di Jepang. Kemampuan bahasa Jepang diperoleh dari studi sebagai mahasiswa di

sebuah perguruan tinggi swasta di Bandung pada program Studi Bahasa Jepang D3 selama 6 semester.

7. S.

Ia adalah siswa tamu yang berkunjung ke Hinode Nihongo Course di Bandung untuk mendapatkan informasi mengenai sekolah di Jepang. Kemampuan bahasa Jepang diperoleh dari studi sebagai mahasiswa di sebuah perguruan tinggi swasta di Bandung pada program Studi Bahasa Jepang D3 selama 6 semester.

8. R.

Ia adalah siswa tamu yang berkunjung ke Hinode Nihongo Course di Bandung untuk mendapatkan informasi mengenai sekolah di Jepang. Kemampuan bahasa Jepang diperoleh dari belajar bahasa Jepang di Hinode Nihongo Course di Bandung selama 1 tahun

Mitra tutur dalam percakapan bahasa Jepang ini adalah dua orang pengajar bahasa Jepang, yaitu Mr. M dari Kyoto Minsai Language School dan Mrs. W dari Kokusai Kotoba Gakuin. Penutur Jepang ini dipilih karena mereka dianggap mengerti tujuan penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat diajak menjadi responden penelitian. Pada umumnya orang Jepang menjaga jarak terhadap orang asing yang baru dikenal sehingga sulit untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Para pengajar ini terbiasa berinteraksi dengan orang asing sehingga peneliti mudah melakukan komunikasi demi kepentingan penelitian ini.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, peneliti meminta penutur Jepang untuk bertutur dalam bahasa Jepang dengan menggunakan kalimat-kalimat panjang dan/atau beberapa kalimat dalam satu kali tuturan dalam bahasa Jepang sehingga mitra tutur Indonesia mendapatkan kesempatan untuk menggunakan *aizuchi*. Namun situasi percakapan tetap alami dan situasi tetap dijaga sebagaimana keadaan sehari-hari di kantor tersebut. Data penutur Jepang sebagai berikut:

1. M, seorang guru bahasa Jepang di Kyoto Minsai Japanese Language School, Jl. Cihampelas, Bandung
2. W, seorang guru bahasa Jepang di Kokusai Kotoba Gakuin, Jl. Dipati Ukur, Bandung.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian mengenai penggunaan *aizuchi* sebagai *backchannel* oleh penutur Indonesia ini di lembaga pendidikan bahasa Jepang yang ada di Bandung dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut lebih terbuka daripada institusi resmi seperti pabrik, perusahaan atau kantor perwakilan lainnya dalam hal pemberian informasi mengenai kegiatan perusahaan. Adapun lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian adalah institusi pendidikan bahasa Jepang di Bandung, yaitu:

1. Kyoto Minsai Language School, Jl Cihampelas, Bandung
2. Kokusai Kotoba Gakuin , Jl. Dipati Ukur 42, Bandung

Waktu yang disediakan oleh lembaga pendidikan tersebut untuk melakukan penelitian ini adalah pada saat jam kerja resmi mereka dari bulan Maret sampai bulan Mei 2012. Data diambil pada saat para penutur Jepang tersebut sedang bertugas di kantor lembaga tersebut untuk mengerjakan pekerjaan administrasi dan pekerjaan-pekerjaan kantor lainnya. Situasi ini memberikan gambaran alamiah dan otentik daripada situasi dalam proses pembelajaran di kelas sehingga kemunculan *aizuchi* bersifat spontan dan kontekstual.

3.3 Sumber Data

Rekaman data berjumlah 15 kelompok percakapan dengan jumlah tuturan 409 tuturan. Tuturan yang muncul terdiri dari beberapa elemen yang ada dalam struktur percakapan seperti pasangan ajasensi dan *backchannel*. Pasangan tuturan yang mengandung *aizuchi* sebagai *backchannel* diambil untuk dianalisis berdasarkan *Pause-Phrasal bounded Units* dan *Listening Response Relevant Moment* untuk mendapatkan ketepatan bentuk *aizuchi* dan ketepatan saat menuturkannya.

Kelimabelas kelompok percakapan yang menjadi sumber data penelitian ini dipilah berdasarkan topik percakapan yang ditandai dengan kesenyapan panjang. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan alur percakapan yang utuh dalam membicarakan sebuah topik untuk mendapatkan makna konteksnya. Durasi percakapan antara sepuluh detik sampai kira-kira lima menit bergantung kepada panjang pendeknya topik yang dibicarakan.

Pengelompokan data dilakukan berdasarkan kemunculan *aizuchi* dalam percakapan. Data percakapan memperlihatkan banyaknya kalimat-kalimat dalam bahasa Jepang yang memungkinkan adanya kesempatan bagi penutur Indonesia untuk menggunakan *aizuchi*. Respons yang diberikan penutur Indonesia sebagai pendengar dinyatakan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Dalam penelitian ini, respons bahasa Jepang yang menjadi data utama untuk dianalisis.

Aizuchi yang diteliti diidentifikasi berdasarkan bentuk yang disampaikan oleh Tomisaka dan diselaraskan dengan materi pelajaran *kaiwa* (percakapan) yang ada dalam buku teks *Minna no Nihongo* I dan II yang menjadi acuan bahan ajar bahasa Jepang di beberapa perguruan tinggi dan lembaga kursus bahasa Jepang di Indonesia. Hal lain yang harus diidentifikasi adalah fungsi *aizuchi* dengan acuan fungsi yang dikemukakan oleh Maynard. Penutur Jepang menyampaikan penanda berupa jeda, frasa kata benda dan partikel-partikel seperti *yo* dan *ne* sebagai salah satu tempat penggunaan *aizuchi*. Data ini diperlukan untuk mengetahui kompetensi bahasa penutur Indonesia ketika bertutur menggunakan *aizuchi* dalam bahasa Jepang dalam konteks percakapan sehari-hari di kantor.

Jenis percakapan bervariasi mulai dari percakapan informal sehari-hari sampai wawancara di televisi atau wawancara ketika melamar pekerjaan. Masing-masing percakapan tersebut memiliki aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh responden percakapan agar tujuan percakapan tercapai. Cara menyampaikan elemen-elemen yang ada dalam struktur percakapan yang dilakukan oleh interlokutor bergantung pada konteks percakapan tersebut.

3.4 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendapatkan gambaran mengenai kemampuan penutur Indonesia dalam hal penguasaan *aizuchi* sebagai *backchannel*. Peneliti ingin mendapatkan gambaran umum mengenai kompetensi bahasa Jepang penutur Indonesia dalam konteks percakapan sehari-hari setelah mereka memperoleh pengetahuan mengenai bahasa Jepang selama beberapa waktu.

Analisis percakapan digunakan sebagai metode penelitian untuk mendapatkan gambaran mengenai kemunculan *backchannel* dalam tuturan penutur Indonesia ketika mereka bercakap-cakap dalam bahasa Jepang. Metode ini mempertimbangkan semua aspek yang ada dalam sebuah percakapan seperti kesempatan bicara, pasangan ajasensi, dan fitur-fitur lainnya yang berkenaan dengan arus lalulintas percakapan. Aspek-aspek tersebut diteliti untuk mengetahui alur percakapan dan kelancaran atau hambatan yang dialami oleh responden percakapan.

3.5 Prosedur Penelitian

Untuk mengetahui kompetensi pragmatik bahasa Jepang pada penutur Indonesia dalam hal penggunaan *aizuchi*, data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah tuturan alamiah dan spontan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data otentik yang diambil dari percakapan sehari-hari antara penutur Indonesia dengan penutur Jepang dalam bahasa Jepang di kantor. Data tersebut diambil dengan cara merekam percakapan yang terjadi di lokasi

penelitian selama beberapa waktu (kira-kira 30 menit sampai 1 jam). Kemudian data dipilah berdasarkan topik pembicaraan.

Penutur Jepang diminta untuk menyampaikan tuturannya dalam kalimat yang panjang dalam satu tuturan dengan harapan akan memberi kesempatan kepada penutur Indonesia sebagai pendengar untuk menggunakan *aizuchi*. Penutur Jepang menyampaikan tuturannya dalam satu kali kesempatan bicara kepada satu orang penutur Indonesia. Penutur Indonesia diharapkan menyampaikan responsnya dalam bahasa Jepang secara alami. Mereka tidak diminta secara lugas untuk menyampaikan responsnya dalam bahasa Jepang, namun diberikan preferensi untuk memberikan respons dalam fitur bahasa yang mereka pilih. Upaya ini dimaksudkan untuk mendapatkan respons alami karena *aizuchi* merupakan tanda yang diberikan pendengar sekait dengan budaya *omoiyari*.

Data dalam bahasa Jepang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan kosakata dalam bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia juga disertakan untuk memudahkan memahami topik percakapan. Penerjemahan merupakan proses penerjemahan konteks dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan kamus standar Jepang-Indonesia yang ditulis oleh Goro Taniguchi. Glosari disertakan sebagai lampiran dalam tesis ini untuk memudahkan memahami isi percakapan yang ada dalam data penelitian.

Rekaman data kemudian ditranskripsikan ke dalam huruf hiragana dan huruf latin. Huruf hiragana melambangkan kalimat dalam bahasa Jepang, sedangkan huruf latin melambangkan kalimat dalam bahasa Indonesia. Cara baca

huruf hiragana juga disertakan dengan menggunakan huruf latin berdasarkan ejaan Hepburn. Huruf hiragana memudahkan penutur Jepang untuk memeriksa kembali transkripsi percakapan. Transkripsi percakapan menggunakan pedoman yang disampaikan oleh Levinson (1983). Pemilihan ini dianggap tepat karena kode transkripsi mudah dipahami dan lengkap untuk menyatakan/menggambarkan tuturan yang ada dalam data.

Selama pembuatan transkripsi, nama responden diganti dengan inisial untuk menjamin objektivitas peneliti dalam menganalisis data. Setelah ditranskripsi, data akan diperiksa kembali oleh responden untuk menjamin bahwa transkripsi memang benar merefleksikan apa yang dimaksud oleh responden dan kalau memungkinkan ada masukan baru dari responden agar data lebih valid. Data yang sudah ditranskripsi dikelompokkan berdasarkan topik pembicaraan sesuai dengan rumusan masalah. Lalu data diinterpretasi berdasarkan teori yang telah dikemukakan di bab dua.

3.6 Instrumen Penelitian

Ketepatan penggunaan *aizuchi* sesuai dengan budaya *omoiyari* dalam masyarakat Jepang didapatkan melalui wawancara dengan dua orang Jepang, yaitu Mrs. W dan K.. Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara mengenai *aizuchi* dan budaya *omoiyari* dengan narasumber W, seorang penutur asli Jepang dan pengajar bahasa Jepang di Bandung. Informasi yang didapatkan berupa pola penggunaan *aizuchi*, konteks penuturan *aizuchi*, pemerolehan kompetensi pragmatik dalam hal *aizuchi* pada

orang Jepang, dan harapan orang Jepang terhadap penutur Indonesia dalam hal penggunaan *aizuchi*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan angket berupa *open-ended question*.

Selain dengan W, peneliti melakukan wawancara dengan seorang pelaku bisnis yang sudah bekerja selama puluhan tahun di sebuah perusahaan Jepang di Jakarta dan Bandung, yaitu ADP. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan ADP selama melakukan kontak bisnis dengan orang Jepang didapati beberapa hal yang tidak mudah ketika melakukan percakapan dengan orang Jepang. Pada umumnya mereka memiliki etos kerja yang tinggi dan merasa sebagai “pemilik” atau “tuan rumah” dalam perusahaan tempat ADP bekerja. Jadi, ketika diminta bantuan untuk melakukan hal-hal yang tidak berhubungan dengan kegiatan pekerjaan, mereka enggan untuk memberikan bantuan sehingga sulit untuk mendapatkan data berupa rekaman percakapan. Demikian pula halnya ketika peneliti meminta bantuan untuk mengisi angket, ADP menyatakan bahwa pada umumnya orang Jepang alergi dengan angket.

Data mengenai harapan penutur Jepang terhadap penggunaan *aizuchi* oleh penutur Indonesia juga didapatkan dari angket yang dilakukan terhadap penutur Jepang. Sebagian besar orang Jepang merasa segan untuk mengisi angket terutama mereka yang bergerak di bidang bisnis. Angket berisi data mengenai nama, usia, pekerjaan, lama tinggal di Indonesia. Instrumen-instrumen ini diperlukan untuk mengetahui penggunaan *aizuchi* dalam percakapan sehari-hari orang Jepang, pendapat orang Jepang tentang kemampuan penggunaan *aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang yang digunakan oleh penutur Indonesia, dan pendapat

orang Jepang tentang ada/tidaknya *aizuchi* sekait dengan hal kelancaran percakapan. Sebagai informasi tambahan, peneliti meminta responden untuk menceritakan pengalaman mereka ketika bercakap-cakap dengan penutur Indonesia dalam bahasa Jepang.

Data mengenai kesulitan penutur Indonesia menggunakan *aizuchi* diperoleh dari angket terhadap responden dan penutur Indonesia lainnya. Data berupa nama, pekerjaan, lama belajar bahasa Jepang, tempat belajar bahasa Jepang menjadi sumber data bagi pengetahuan latar belakang responden. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui upaya-upaya dilakukan orang Indonesia ketika menemui kesulitan dalam percakapan bahasa Jepang dengan penutur Jepang dan identifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi ketika bercakap-cakap dalam bahasa Jepang dengan penutur Jepang. Data yang diperoleh dari angket digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan responden dan harapan orang Jepang dalam kompetensi bahasa Jepang penutur Indonesia.

Untuk mengetahui harapan dan pengalaman penutur Jepang dan penutur Indonesia dalam penggunaan *aizuchi* ketika bercakap-cakap dalam bahasa Jepang, peneliti menyebarkan angket kepada beberapa responden yang bekerja di beberapa perusahaan Jepang, pengajar bahasa Jepang, dan siswa pembelajar bahasa Jepang baik yang tinggal di Indonesia maupun yang tinggal di Jepang. Angket yang diterima berasal dari responden dengan data pribadi sebagai berikut:

1. NK adalah orang Jepang yang merupakan seorang karyawan di sebuah perusahaan Jepang di Jakarta dan tinggal selama 1 tahun di Jakarta;

2. TE adalah orang Jepang yang merupakan seorang ibu rumah tangga yang sudah tinggal di Bandung selama 14 tahun;
3. WA adalah orang Jepang yang berprofesi sebagai pengajar bahasa Jepang di sebuah lembaga kursus di Bandung dan sudah tinggal di Bandung selama 7 tahun;
4. FP adalah orang Indonesia yang memiliki profesi sebagai staf pengajar bahasa Jepang di Program Studi Bahasa Jepang S1 di sebuah perguruan tinggi negeri di Jakarta;
5. S adalah orang Indonesia yang sekarang tinggal di Jepang dan sudah 1 tahun belajar bahasa Jepang di Shizuoka, Jepang dan bekerja paruh waktu sebagai kasir di sebuah supermarket di Shizuoka.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Data percakapan diperoleh dengan cara merekam percakapan antara penutur Jepang dan penutur Indonesia. Rekaman dilakukan di kantor pada saat para penutur tersebut sedang bekerja melakukan tugas rutin mereka. Alat perekam dipasang dalam jangka waktu yang tidak ditentukan untuk merekam percakapan alamiah dan spontan (tidak direkayasa/tidak *elicit*). Cara pengumpulan data yang disarankan oleh Maynard (1993), yaitu

1. merekam percakapan;
2. mentranskripsikan percakapan;
3. mengumpulkan data;
4. menerangkan representasi linguistik;

5. bersama-sama penutur, mendengarkan kembali rekaman dan mengonfirmasikan pikiran dan perasaannya;

3.8 Teknik Analisis Data

Setelah pengelompokan data, data dianalisis menggunakan analisis percakapan dengan melihat *Pause Phrasal-bounded Unit* dan *Listening Response Relevant Moment*. Data dikategorisasikan berdasarkan kemunculan *aizuchi* dengan mengidentifikasi unsur morfologis dan unsur suprasegmental seperti intonasi.

Selanjutnya, analisis data untuk melihat kemunculan *aizuchi* dalam tuturan penutur Indonesia dilakukan dengan langkah-langkah, yaitu:

1. identifikasi data tuturan yang ada dalam percakapan berupa tuturan penutur Jepang dan tuturan penutur Indonesia;
2. memilah tuturan penutur Indonesia berdasarkan elemen-elemen dalam struktur percakapan seperti pasangan ajasensi dan *backchannel*;
3. identifikasi kemunculan *aizuchi* dalam tuturan penutur Indonesia;
4. bagian yang merupakan *aizuchi* ditandai dengan tanda panah;
5. menentukan fungsi *aizuchi* dalam tuturan penutur Indonesia;
6. menghitung jumlah *aizuchi*;
7. menentukan bentuk *aizuchi* yang tepat (kemunculan dalam bahasa Jepang atau bahasa Indonesia);
8. menentukan tepat tidaknya penggunaan *aizuchi* dalam tuturan penutur Indonesia.

Untuk mengetahui kesempatan yang diberikan oleh penutur Jepang agar penutur Indonesia mempunyai waktu untuk menggunakan *aizuchi*, dilakukan langkah-langkah berikut:

1. identifikasi kalimat-kalimat panjang dalam tuturan penutur Jepang;
2. identifikasi jeda dan frasa nomina dan/atau partikel-partikel seperti *yo* atau *ne*;
3. menentukan tepat tidaknya penggunaan *aizuchi*.

Dalam hal ketidakhadiran *aizuchi*, peneliti meminta bantuan penutur Jepang untuk memberikan informasi mengenai *aizuchi* yang tepat yang digunakan dalam tuturan penutur Jepang.